

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 4.1. Logo Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2023)

Nama Perusahaan	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Alamat	: Jalan HR Rasuna Said Blok X5 Kav 4-9, Kuningan, Jakarta Selatan
Telpon	: (021) 5223017 – 081212958422
E-Mail	: <a href="mailto:klinikkemenkes@gmail.com">klinikkemenkes@gmail.com</a>
Menteri Kesehatan	: Budi Gunadi Sadikin
Wakil Menteri Kesehatan	: Dante Sasono Harbuwono
Sekretaris Jenderal Menteri Kesehatan	: Kunta Wibawa Dasa Nugraha
Inspektur Jenderal Menteri Kesehatan	: Murti Utami

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) juga dikenal sebagai Kemenkes RI adalah kementerian di bawah pemerintah Indonesia yang mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Kemenkes melaporkan langsung ke presiden dan berada di bawah presiden. Sejak Desember 2020, Kemenkes telah dipimpin oleh Menteri Kesehatan atau Menkes di bawah jabatan Budi Gunadi Sadikin.

Untuk membantu presiden mengatur administrasi negara sesuai dengan PMK No. 5 Tahun 2022, Kemenkes telah ditugaskan untuk mengelola urusan pemerintah di sektor kesehatan, beberapa tugas diantaranya yaitu :

1. Perumusan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, pencegahan dan transmisi penyakit, layanan kesehatan, farmasi, peralatan medis, dan kekuatan kesehatan atau tenaga kesehatan
2. Mengatur konstruksi, pelaksanaan pekerjaan, dan dukungan administratif untuk setiap komponen organisasi dalam Kementerian Kesehatan
3. Kementerian Kesehatan bertanggung jawab untuk mengawasi produk milik negara
4. Pengawasan kinerja kerja di lingkungan Kementerian Kesehatan
5. Penerapan instruksi teknis dan pengawasan operasi Kementerian Kesehatan di daerah
6. Pelaksanaan penciptaan dan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan kesehatan
7. Mengimplementasikan dukungan yang signifikan untuk setiap komponen organisasi dalam Kementerian Kesehatan

Visi presiden untuk misi pada sektor kesehatan 2020 – 2024 diuraikan dalam visi dan misi Kemenkes untuk 2020-2024. Kemenkes ingin mengembangkan manusia yang independen, produktif, sehat dan adil. Sedangkan, misi Kemenkes, yaitu:

1. Menurunkan tingkat kematian ibu dan bayi
2. Mengurangi angka stunting pada balita
3. Meningkatkan administrasi sistem asuransi kesehatan nasional
4. Meningkatkan penggunaan dan independensi obat farmasi dan peralatan medis dalam negeri

Tujuan strategis Kemenkes termasuk memperkuat layanan kesehatan dasar dan referensi, meningkatkan pencegahan dan pengendalian penyakit, meningkatkan manajemen darurat kesehatan masyarakat dan pada akhirnya memperluas sumber daya kesehatan. Organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendekatan siklus hidup.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kemenkes menciptakan website yang memfasilitasi akses publik ke berbagai informasi, termasuk konten terakut kesehatan dari website resmi pemerintah. Website ini berfungsi sebagai pusat informasi tentang semua kebijakan dan program yang telah atau akan diterapkan oleh Kemenkes di masa depan. Transformasi kesehatan Indonesia, gerakan kehidupan sehat, fasilitas kesehatan, platform SATUSEHAT, pencegahan dan pengendalian penyakit, informasi farmasi dan alat kesehatan, informasi kebijakan kesehatan, dan panduan krisis kesehatan adalah beberapa sumber daya yang tersedia di website Kemenkes. Pada website ini terdapat juga BGS ( *biomedical and genome science initiative*), *resource center*, satu data kesehatan, dan laporan keuangan. Masyarakat juga bisa mengakses foto-foto kegiatan yang dilaksanakan oleh Kemenkes. Kemenkes memiliki website dengan alamat domain kemkes.go.id.

Dengan adanya web kementerian masyarakat juga bisa mendapatkan berita-berita terkini pada sektor kesehatan yang dipublikasikan dalam kanal rilis Kemenkes. Kanal siaran pers atau kanal rilis Kemenkes yang ada di pada web Kemenkes merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui saluran media, dan pada web Kemenkes ini media dapat berupa teks dan gambar. Rilis Kemenkes ini biasanya berisi rilis pers dan informasi terbaru terkait isu kesehatan yang relevan.

Pada kanal rilis Kemenkes, berita-berita yang naik berfokus pada seputar kesehatan mulai dari pencegahan, kebijakan, kerjasama, dan berita lainnya. Contoh berita-berita yang naik pada rilis Kemenkes antara lain seputar COVID-19, kesehatan ibu dan anak, penyakit menular, kesehatan digital, kesehatan lansia, Gizi dan kesehatan balita, kerjasama internasional di bidang kesehatan, pembangunan fasilitas kesehatan, penggunaan teknologi kesehatan, pencegahan kanker dan penyakit katastrofik lainnya, dan masih banyak lagi.

Rilis Kementerian pada website Kemenkes dikelola atau ditulis oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat (BKPM). Biro Komunikasi memiliki tugas dan fungsi salah satunya yaitu penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi publik dan strategi komunikasi digital. Rilis Kemenkes biasanya ditulis oleh tim redaksi yang ada didalam Biro Komunikasi yang terdiri dari pakar komunikasi dan

jurnalis. Tim redaksi Biro Komunikasi akan bekerja sama dengan berbagai unit kerja yang ada di Kemenkes untuk mendapatkan informasi yang terkini serta akurat.

Dari banyaknya jenis berita yang ditulis dan dimuat pada laman website Kemenkes, penyakit katastrofik yaitu jantung, strok, ginjal, dan kanker menjadi target utama Kemenkes. Penyakit katastrofik adalah penyakit yang membutuhkan biaya pengobatan tinggi, proses pengobatan yang lama, serta berpotensi mengancam jiwa. Penyakit katastrofik bisa memberikan dampak yang signifikan bagi individu, keluarga, serta masyarakat. Dampak individu antara lain depresi, kecemasan, dan stress. Dampak terhadap keluarga antara lain beban keuangan, konflik antar keluarga dan gangguan hubungan sosial. Sedangkan dampak terhadap masyarakat adalah menurunnya produktivitas. Contoh penyakit katastrofik adalah kanker, jantung, ginjal, strok, sirosis hati, hemofilia, thalasemia, dan leukemia. Namun, Kemenkes menargetkan pada empat penyakit saja meliputi jantung, strok, ginjal, dan kanker.

## **4.2. Hasil dan Pembahasan**

### **4.2.1. Pemberitaan Penyakit Katastrofik Pada Website Kementerian Kesehatan**

Pemberitaan tentang penyakit katastrofik cenderung mendapatkan sorotan media ketika terjadi peristiwa besar yang memiliki dampak luas pada masyarakat. Namun, frekuensi pemberitaan dari media tersebut dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti seberapa parah penyakit, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, tingkat kesadaran masyarakat, serta kepentingan dari media yang meliput pemberitaan katastrofik.

Namun, pemberitaan tentang penyakit katastrofik di Indonesia sayangnya tidak selalu mendapatkan sorotan utama dalam media. Terutama jika tidak ada peristiwa besar yang terjadi atau jika penyakit tersebut tidak umum. Beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia antara lain prioritas berita dan kesadaran masyarakat. Prioritas berita terjadi karena sering kali media hanya memberikan prioritas kepada berita yang sifatnya urgensi atau menarik bagi pembaca seperti politik, ekonomi, dan bencana alam. Lalu

tingkat kesadaran masyarakat tentang penyakit katastrofik juga dapat mempengaruhi seberapa banyak berita yang harus diproduksi dan akan dikonsumsi publik. Jika masyarakat tidak familiar dengan penyakitnya maka pemberitaan mungkin akan mendapatkan perhatian yang lebih sedikit. Meski demikian, pemberitaan penyakit katastrofik tetap penting untuk mendukung tindakan pencegahan yang tepat, memberikan informasi yang benar, dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Studi ini akan melihat laporan terakut penyakit mematikan atau katastrofik yang hanya muncul di saluran tertentu di Indonesia. Website Kemenkes akan menjadi sumber daya media daring yang digunakan dalam penelitian ini. Periode pelaporan berita untuk studi ini ditetapkan pada Januari 2022 – Maret 2024. Pada tahun 2022, Kemenkes menyajikan sebanyak 39 berita, pada tahun 2023 sebanyak 40 berita, dan pada tahun 2024 sebanyak 10 berita. Pengamsan berita yang mempertimbangkan jenis elemen berita yang mencakup 5W1H, jenis berita, nilai berita, dan narasumber berita akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ditampilkan pada website Kemenkes dengan periode Januari 2022 – Maret 2024.

#### **4.2.2. Jumlah Pemberitaan Penyakit Katastrofik Pada Website Kementerian Kesehatan**

Berikut ini merupakan hasil analisis yang menyajikan hasil frekuensi jumlah pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes dari bulan Januari sampai dengan Desember 2022.

Dapat disimpulkan bahwa konten pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes pada tahun 2022 paling banyak berada pada bulan Oktober, November, dan Desember. Lalu diikuti dengan bulan Februari, Maret, April, dan Juni.

Jumlah berita terbanyak pada website Kemenkes pada tahun 2022 ini ada di bulan Oktober dengan persentase sebesar 36%, kemudian diikuti oleh bulan November yaitu dengan persentase sebesar 21%, dan terakhir ada di bulan desember dengan persentase sebesar 15% yang membahas tentang penyakit

katastropik di Indonesia. Pada bulan Juli dengan persentase pemberitaan sebanyak 5% dan untuk bulan Mei dan September persentase sebanyak 5%. Terakhir pada bulan Februari, Maret, April, dan Juni, Kemenkes juga tetap konsisten memberitakan penyakit katastropik dengan persentase sebesar 3% dengan jumlah berita masing-masing setiap bulannya. Sedangkan pada bulan Januari dan Agustus, Kemenkes tidak mengangkat pemberitaan penyakit katastropik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Kemenkes tetap konsisten melakukan pemberitaan penyakit katastropik di website walaupun pada tahun 2022 terdapat selisih pemberitaan yang cukup besar yaitu pada bulan Oktober, November, dan Desember.

Selanjutnya, berdasarkan analisis hasil di atas terlihat jelas bahwa jumlah pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia pada tahun 2022, Oktober 2022 memiliki laporan pemberitaan paling banyak dari Januari – Desember 2022, dengan total 14 laporan berita atau sekitar 36% dari semua konten berita katastropik di Indonesia.. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu pada bulan Oktober terjadi peningkatan kasus gagal ginjal akut pada anak, kemudian pada bulan yang sama juga Kemenkes mengatasi masalah meningkatnya penyakit gagal ginjal dengan pemberian obat secara gratis sehingga kasus baru gangguan gagal ginjal pun mengalami penurunan pada bulan Oktober. Hal ini dapat menjadi pemantik dalam pemberitaan terkait penyakit katastropik di Indonesia karena penyakit katastropik merupakan jenis penyakit yang berbahaya namun masih ada harapan bagi penderita untuk sembuh. Selama periode Oktober 2022 dari total keseluruhan berita sebanyak 7 berita membahas mengenai penyakit gagal ginjal yang mengalami peningkatan. Contoh artikel yang menunjukkan bahwa gagal ginjal mengalami peningkatan adalah “Kasus Gagal Ginjal Akut Pada Anak Meningkat, Orang Tua Diminta Waspada” menurut laporan berita ini, ada 189 kasus gagal ginjal akut yang menyerang anak-anak antara usia 6 sampai 18 tahu per tanggal 18 Oktober 2022.

Lalu pemberitaan katastropik terbanyak selanjutnya ada di bulan November sebanyak 8 berita yaitu sebanyak 21% dari total jumlah konten berita. Pada bulan ini, Kemenkes telah berhasil mewujudkan transformasi layanan rujukan bagi penderita penyakit jantung untuk menjalani operasi transplantasi jantung pertama di Indonesia bertepatan dengan hari ulang tahun ke-37 RS Jantung dan Harapan

Kita. Hal ini juga dapat memicu pemantik dalam pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia bahwa penyakit jantung masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia sehingga dengan mewujudkan pembangunan gedung baru untuk pelayanan jantung diharapkan dapat menunjang transplantasi jantung di Indonesia dan menambah angka kesembuhan. Sedangkan pada bulan Desember terdapat 6 berita yaitu sebanyak 15% dari total jumlah konten berita keseluruhan. Pada bulan ini, Kemenkes akan memastikan layanan 4 penyakit katastrofik meliputi semua rumah sakit distrik/kota mampu melakukan prosedur jantung, stroke, ginjal dan kanker yang ada di Indonesia dengan memiliki alat kesehatan yang memadai untuk keempat penyakit ini.

Pemberitaan penyakit katastrofik paling sedikit berada pada bulan Februari, Maret, April, dan Juni. Terlihat pada tabel 4.1 bahwa pada masing-masing bulan hanya memberitakan penyakit katastrofik di Indonesia sebanyak 1 berita saja sebanyak 3%. Hal ini dikarenakan pasca pandemi COVID 19 sehingga Kemenkes masih berfokus pada pasca pandemi. Sedangkan pada Januari dan Agustus tidak terdapat pemberitaan penyakit katastrofik sama sekali. Selanjutnya lebih lanjut secara berurutan akan disajikan analisis frekuensi jumlah pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada tahun 2023 dan 2024.

Selanjutnya berikut ini merupakan hasil analisis yang menyajikan hasil frekuensi jumlah pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes dari bulan Januari sampai dengan Desember 2023. Pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konten pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes pada tahun 2023 paling banyak berada pada bulan Februari sedangkan yang paling sedikit berada pada bulan Juli, Agustus, dan September.

Jumlah berita terbanyak pada website Kemenkes pada tahun 2023 ini ada di bulan Februari dengan persentase sebesar 25%, kemudian diikuti oleh bulan Mei, dan Desember yaitu dengan persentase masing-masing di atas 10%, yaitu pada bulan Mei yaitu sebesar 15% yang membahas penyakit katastrofik, dan terakhir yaitu di bulan Desember dengan persentase sebesar 13%. Sedangkan untuk bulan Maret, Oktober dan November memiliki persentase masing-masing sama yaitu sebesar 15%. Kemudian di bulan Juli, Agustus, dan September, Kemenkes juga tetap konsisten memberitakan penyakit katastrofik dengan persentase sebesar 3%



dengan jumlah berita masing-masing setiap bulannya. Selama februari 2023 dari total keseluruhan berita katastrofik di bulan ini sebanyak 6 berita membahas tentang pembangunan fasilitas kesehatan katastrofik yang dilakukan oleh Kemenkes. Contoh artikel yang membahas tentang pembangunan fasilitas kesehatan adalah “Kemenkes Kejar Target Semua RS Bisa Layani Pasien Kanker” di mana dalam pemberitaan tersebut menunjukkan data bahwa kasus kanker di Indonesia telah mencapai 396.914 kasus baru dari tahun 2020.

Pada tahun 2023 ini, Kemenkes lebih sering dalam melakukan pemberitaan penyakit katastrofik karena setiap bulannya Kemenkes selalu mengeluarkan pemberitaan tentang penyakit katastrofik dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 2022.

Berdasarkan tabel 4.2 d atas, jelas bahwa dari semua laporan berita penyakit katastrofik di Indonesia dari Januari hingga Desember 2023, jumlah terbesar terjadi pada bulan Februari 2023 dengan 10 berita yang menyumbang sampai 25% dari semua konten berita yang terkait dengan penyakit katastrofik di Indonesia.. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu pada tahun 2022 dari total 514 Kabupaten/Kota hanya 55 faskes saja yang bisa melakukan pemasangan ring jantung dan dibutuhkan akses rumah sakit serta tenaga kesehatan yang memadai sehingga lebih dari 600 ribu masyarakat Indonesia pun melakukan pengobatan ke luar negeri. Berdasarkan hal tersebut maka bulan Februari pun Kemenkes mulai membangun *Center of Excellence* penyakit katastrofik di wilayah timur untuk 3 penyakit katastrofik penyebab kematian tetringgi yaitu kanker, strok, dan jantung. Hal ini dapat menjadi pemantik dalam pemberitaan terkait penyakit katastrofik di Indonesia agar dengan adanya pembangunan *Center of Excellence* penyakit katastrofik di wilayah timur diharapkan masyarakat Indonesia tidak perlu lagi melakukan pengobatan hingga ke luar negeri.

Lalu pemberitaan katastrofik terbanyak selanjutnya ada di bulan Mei dan Desember dengan masing-masing berita sebanyak 5 berita yaitu 13% dari total konten jumlah penyakit katastrofik di Indonesia. Pada bulan Mei, Kemenkes banyak mengeluarkan beruta terkait perkembangan teknologi pada alat-alat kesehatan di rumah sakit untuk penyakit-penyakit katastrofik. Perangkat hemodinamik iVAC 2L di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan kita



adalah salah satu persyaratan medis yang telah dimiliki dengan sukses. Alat ini akan membantu meningkatkan fungsi jantung selama prosedur yang sulit serta berbahaya sehingga apabila kemampuan pompa jantung menurun, alat ini dapat membantu pasien. Selain alat hemodinamik iVAC 2L, alat lain yang berhasil dimiliki oleh rumah sakit di Indonesia adalah *cath lab*. Alat ini bisa digunakan untuk seseorang yang memiliki riwayat penyakit jantung koroner dan stroke tanpa rasa sakit saat pasien melakukan kateterisasi. Hal ini tentunya dapat menjadi pemantik dalam pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia. Dengan adanya alat-alat canggih ini diharapkan masyarakat tidak takut lagi dalam menjalani pengobatan katastropik dan bisa menambah kesempatan hidup bagi penderitanya.

Sedangkan pada bulan Desember, salah satu rumah sakit milik Kemenkes, yaitu Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik (RSUP HAM) yang berada di Sumatra Utara telah berhasil melakukan operasi transplantasi ginjal untuk yang kelima kalinya sejak tahun 2017 setelah sebelumnya sempat terhenti akibat COVID-19. Hal ini juga dapat menjadi pemantik dalam pemberitaan penyakit katastropik lainnya untuk menunjukkan bahwa rumah sakit milik Kemenkes telah berhasil dalam melakukan pengobatan penyakit katastropik.

Selanjutnya berikut ini merupakan hasil analisis yang menyajikan hasil frekuensi jumlah pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes dari bulan Januari sampai dengan Maret 2024.

Dapat disimpulkan bahwa konten pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes pada tahun 2024 yang diambil pada periode Januari-Maret 2024 paling banyak berada pada bulan Februari sedangkan yang paling sedikit berada pada bulan Maret. Jumlah berita terbanyak pada web Kemenkes pada tahun 2024 ini ada di bulan Februari dengan persentase sebesar 60%, kemudian diikuti oleh Januari dengan 30% dan terakhir ada di bulan Maret dengan persentase sebesar 10%. Selama periode Februari 2024 dari total keseluruhan berita pada bulan ini sebanyak 5 berita membahas mengenai penyakit kanker karena diperingatinya hari kanker sedunia. Contoh artikel, yaitu “Kemenkes Bertekad Mempercepat Eliminasi Kanker Serviks” di mana dalam pemberitaan ini data menunjukkan bahwa terdapat 400 ribu lebih kasus baru kanker dan 242 ribu

kematian karena kanker dan diprediksi akan terjadi peningkatan sebesar 77% sampai 2050.

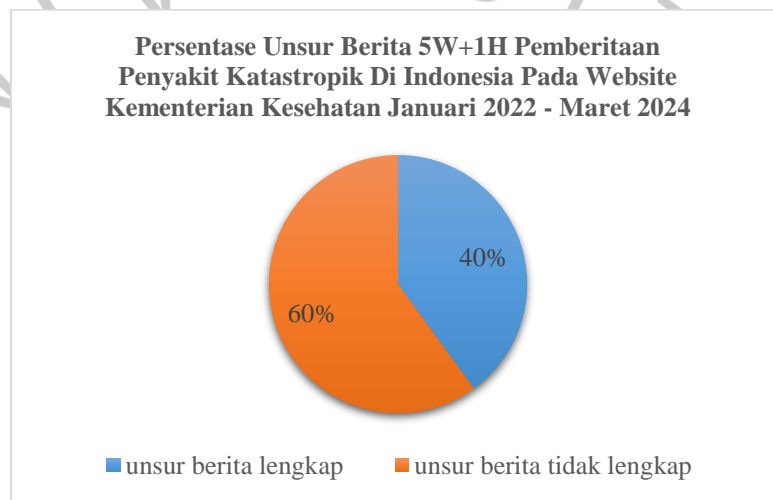
Selanjutnya berdasarkan analisis di atas, terlihat jelas bahwa jumlah pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada tahun 2024 antara bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024 pemberitaan terbanyak ada pada bulan Februari sebanyak 6 berita yaitu sebanyak 60% dari total jumlah konten berita penyakit katastrofik di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu pada adanya hari kanker sedunia yang diselenggarakan oleh rumah sakit khusus kanker yaitu rumah sakit Dharmais. Sebagai strategi menurunkan angka kematian akibat kanker maka Kemenkes melakukan upaya mewujudkan transformasi kesehatan khususnya kanker di tingkat puskesmas Kabupaten/Kota. Sebanyak 514 Kabupaten/Kota sedang dipersiapkan untuk bisa melayani deteksi dini 4 jenis kanker utama yaitu kanker payudara dan kanker serviks untuk perempuan sedangkan kanker paru-paru dan kanker usus pada sebagian kasus yang ditemui pada laki-laki. Selain itu pada bulan Februari sejalan dengan diperingatinya hari kanker sedunia, Kemenkes pun banyak memberitakan penyakit katastrofik kanker di websitenya sebagai peringatan hari kanker sedunia.

Kesimpulannya periode pemberitaan pada tahun 2022, pemberitaan terbanyak berada pada bulan Oktober 2022, hal ini disebabkan pada bulan oktober terjadi kasus peningkatan penyakit katastrofik ginjal yang signifikan pada anak-anak lalu untuk mengatasi hal tersebut kemudian Kemenkes juga mengeluarkan banyak pemberitaan terkait gagal ginjal pada bulan tersebut untuk mengatasi kasus meningkatkan penyakit gagal sehingga angka kesembuhan penyakit ginjal ini pun mulai menurun.

Selanjutnya periode pemberitaan terbanyak pada tahun 2023 berada di bulan Februari, pada bulan ini Kemenkes berfokus untuk meluaskan layanan rujukan penyakit katastrofik bagi masyarakat karena berdasarkan data yang didapatkan oleh Kemenkes banyak masyarakat yang lebih memilih berobat di luar negeri karena fasilitas disana yang lebih memadai. Oleh sebab itu, Kemenkes pun membangun fasilitas kesehatan terbesar untuk menangani penyakit utama seperti kanker, stroke, dan jantung pada bulan ini.

Kemudian yang terakhir adalah periode pemberitaan terbanyak pada tahun 2024 berada pada bulan Februari, pada bulan ini juga Kemenkes memfokuskan fasilitas kesehatan khususnya pada penyakit kanker karena pada bulan tersebut sedang diperingati hari kanker sedunia. Pada tahun 2024 dari bulan Januari – Maret pemberitaan katastrofik hanya berfokus pada layanan kesehatan saja.

#### 4.2.3. Unsur Berita 5W1H Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

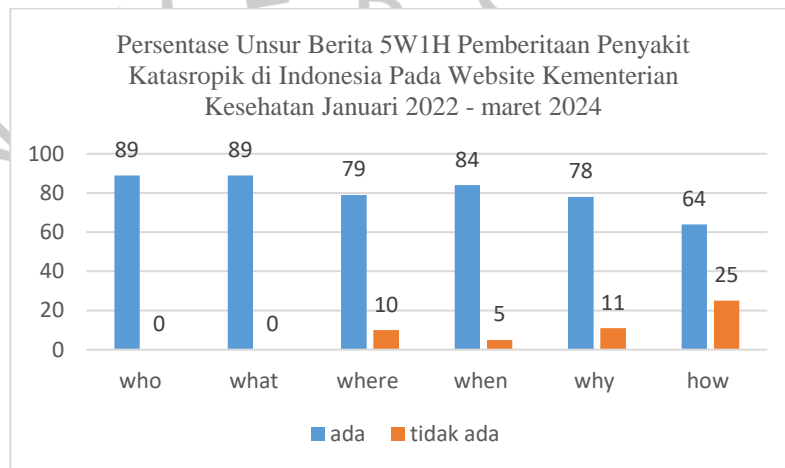


Gambar 4.2. Unsur Berita 5W1H Pemberitaan Penyakit Katastropik Di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan (Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Pada gambar 4.2 di atas terlihat bahwa unsur berita 5W1H pada pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia yang dimuat pada website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 lebih banyak yang memberitakannya dengan unsur berita yang tidak lengkap dengan kelengkapan unsur 5W1H. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti terdapat sebanyak 35 berita lengkap menggunakan unsur 5W1H didalamnya dengan persentase sebesar 40%, sedangkan berita yang tidak lengkap terdapat 54 berita dengan persentase 60% menggunakan unsur 5W1H. Bisa terlihat bahwa selisih pemberitaan unsur 5W1H tidak terlalu jauh atau signifikan antara berita lengkap dan tidak lengkap unsurnya. Dapat disimpulkan bahwa pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes terbilang lumayan baik dan jelas dalam memberitakan penyakit katastrofik di Indonesia.

Komposisi unsur berita yang tidak lengkap menggunakan unsur 5W1H pada tahun 2022 adalah unsur *where*, *how*, *why*, dan *when*, kemudian pada tahun 2023 komposisi unsur berita yang tidak lengkap adalah unsur *why*, *when*, *how* dan *where*. Terakhir pada tahun 2024 komposisi unsur pemberitaan yang tidak lengkap hanya berada pada unsur *how* saja.

Selanjutnya merupakan diagram jumlah persentase pemberitaan penyakit katastrofik di website Kemenkes berdasarkan kelima unsur 5W1H.

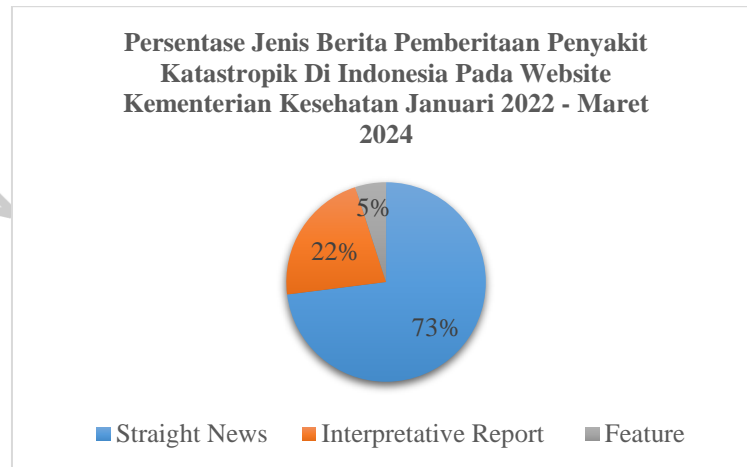


Gambar 4.3. Persentase Unsur Berita 5W1H Pemberitaan Penyakit Kataropik Di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan (Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Pada gambar 4.3 dapat dilihat elemen 5W1H dari laporan berita Indonesia tentang penyakit katastrofik yang dapat dilihat pada website Kemenkes periode Januari 2022-Maret 2024 didominasi oleh unsur berita *who* (siapa) dan *what* (apa) dengan jumlah masing-masing sebesar 89 pada unsur beritanya dan tidak ada yang sama sekali tidak menggunakan unsur *who* dan *what* dalam berita. Lalu diikuti oleh unsur berita *when* (di mana) sebesar 84 pada unsur beritanya dan terdapat 5 berita yang tidak terdapat unsur *when*. Kemudian dilanjutkan dengan *where* (di mana) dengan jumlah pemberitaan sebanyak 79 terdapat 10 berita yang tidak mencantumkan unsur *where*. Lalu *why* (mengapa) sebesar 78 dan terdapat 11 berita yang tidak ada unsur *why*. Kemudian yang terakhir adalah *how* (bagaimana) yang pada gambar di atas memiliki yaitu sebesar 64 pada unsur beritanya dan terdapat 25 berita yang tidak mencantumkan unsur *how*. Dapat disimpulkan bahwa unsur berita 5W1H pemberitaan penyakit katastrofik pada website Kemenkes periode

Januari 2022-Maret 2024 yang berada pada urutan paling tinggi adalah unsur *who* (siapa) dan *what* (apa) pada masing-masing beritanya.

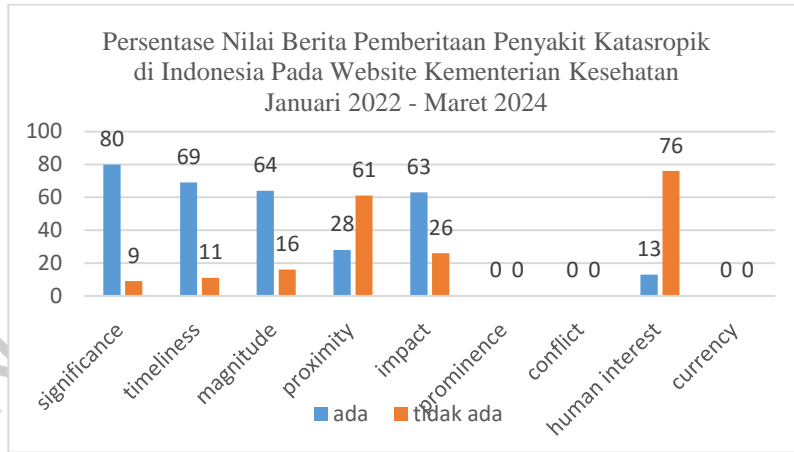
#### 4.2.4. Jenis Berita 5W1H Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan



Gambar 4.4. Persentase Jenis Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan (Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.4, jelas bahwa format berita langsung atau *straight news* adalah jenis berita yang paling sering muncul pada pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia di website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 dengan persentase sebesar 73%. Sedangkan untuk jenis berita *interpretative report* yaitu sebesar 22% dan terakhir adalah jenis berita *feature* dengan persentase sebesar 5%. Berdasarkan jumlah persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenis pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 memuat paling banyak jenis berita *straight news* atau berita langsung kemudian diikuti oleh *interpretative report* dan di urutan terakhir ada jenis berita *feature* dengan persentase pemberitaan paling sedikit.

#### 4.2.5. Nilai Berita 5W1H Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

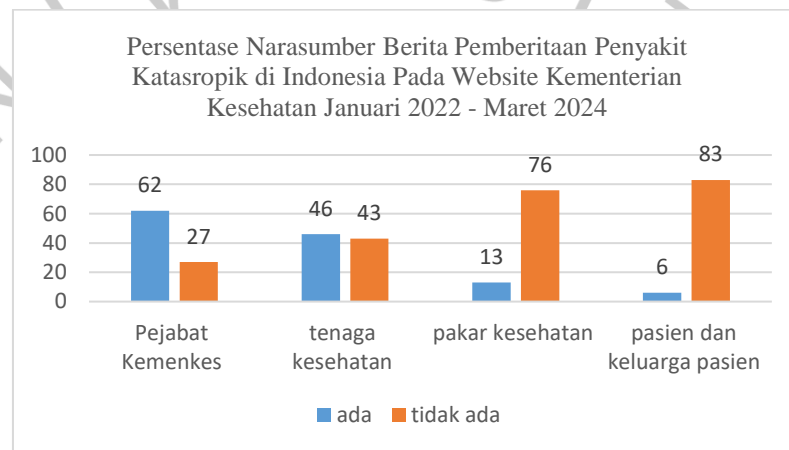


Gambar 4.5. Persentase Nilai Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Di Indonesia Pada Website Kemenkes (Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Dapat dilihat pada gambar 4.5. dapat dilihat bahwa nilai-nilai pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia yang berada di website Kemenkes Periode Januari 2022 – Maret 2024 paling banyak didominasi oleh nilai berita penting (*significance*) dengan total 80 mengandung nilai berita *significance* dan 9 berita tidak mengandung nilai berita (*significance*). Kemudian di posisi kedua adalah nilai berita kebaruan atau *timeliness* dengan total 69 berita terdapat unsur berita ini dan 11 berita tidak ada. Selanjutnya untuk nilai berita pengaruh atau (*magnitude*) dengan total berita yang mengandung unsur tersebut sebanyak 64 dan sebanyak 16 berita tidak ada unsur pengaruh. Kemudian nilai berita kedekatan dengan audiens (*proximity*) terdapat 28 yang mengandung unsur ini dan sebanyak 61 yang tidak ada dan nilai berita terakhir adalah ketertarikan manusia (*human interest*) dengan total berita yang ada unsur tersebut adalah 13 dan sebanyak 76 tidak ada unsur tersebut. Untuk nilai berita seperti tokoh terkenal (*prominence*), konflik (*conflict*), dan keunikan (*currency*) tidak ditemukan sama sekali pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan jika nilai pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia yang berada pada website Kemenkes periode Januari 2022–Maret 2024 nilai berita tertinggi yaitu nilai berita penting (*significance*) kemudian diikuti oleh kebaruan

(*timeliness*). Sedangkan nilai berita paling rendah yaitu nilai berita ketertarikan manusia (*human interest*). Sedangkan untuk tiga nilai berita tokoh terkenal (*prominence*), konflik (*conflict*), dan keunikan (*currency*) tidak disebutkan dalam laoran berita katastrofik di Indonesia

#### 4.2.6. Narasumber Berita 5W1H Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan



Gambar 4.6. Persentase Narasumber Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Di Indonesia Pada Website Kementerian Kesehatan (Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Pada gambar 4.6. terlihat jelas bahwa narasumber dalam pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022–Maret 2024, jumlah narasumber terbesar yaitu ada pada Pejabat Kemenkes sebanyak 62 berita yang mencantumkan narasumber ini dan sebanyak 27 berita tidak ada. Lalu narasumber selanjutnya adalah tenaga kesehatan sebanyak 46 yang ada kutipan narasumber tenaga kesehatan dan sebanyak 43 berita tidak mencantumkan kemudian diikuti dengan narasumber seorang pakar persentase sebesar 13 yang ada kutipan narasumber pakar kesehatan dan 76 berita lainnya tidak ada. Kemudian yang terakhir adalah narasumber yang merupakan seorang pasien dan keluarga pasien dengan jumlah kutipan sebanyak 6 yang ada dan sebanyak 83 berita lainnya tidak ada. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase narasumber terbesar dalam pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 yaitu pada



narasumber yang merupakan seorang Pejabat Kemenkessedangkan narasumber dengan persentase terkecil yaitu narasumber yang seorang pasien dan keluarga pasien.

#### 4.3. Pengemasan Pemberitaan Penyakit Katastropik Di Indonesia Pada Website Kemenetrian Kesehatan

Dapat dikatakan bahwa pengemasan pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia di website Kemenkes untuk periode Januari 2022 – Maret 2024 yang sudah disajikan telah memenuhi semua persyaratan pengemasan berita termasuk unsur, jenis, nilai, dan narasumber berita. Pada frekuensi pemberitaan penyakit katastrofik dari tahun 2022 dan 2024 Kemenkes dapat dikatakan belum terlalu konsisten dalam melakukan pemberitaan katastrofik per tahunnya. Hal ini disebabkan pada tahun 2022 merupakan masa peralihan dari pandemi COVID 19 sehingga Kemenkes banyak memberitakan tentang COVID 19 pada tahun ini sedangkan pada tahun 2023 Kemenkes sudah mulai memfokuskan pemberitaan pada penyakit katastrofik di websitenya. Berikut ini merupakan tabel pengemasan pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022 -Maret 2024.

Mengawali pemberitaan penyakit katastrofik di website Kemenkes dimulai dengan pemberitaan yang berfokus pada penyakit ginjal pada Oktober 2022. Hal ini karena awal tahun 2022 Kemenkes masih berfokus pada pemberitaan mengenai COVID-19 kemudian setelah pasca-COVID-19 Kemenkes mulai memberitakan tentang penyakit katastrofik yang juga berfokus pada penyediaan alat pada fasilitas layanan kesehatan dan KJSU jadi prioritas setelah data tahun 2022 yang menunjukkan fasilitas KJSU kurang selain itu data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 telah terjadi peningkatan penyakit katastrofik.

Tabel 4.1. Pengemasan Pemberitaan Penyakit Katastropik periode Januari 2022 – Maret 2024

Pengemasan Pemberitaan	Temuan
Unsur 5W1H	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi oleh unsur <i>who</i> dan <i>what</i></li> <li>• Terdapat 35 berita lengkap menggunakan unsur 5W1H</li> </ul>

<b>Jenis Berita</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis berita paling banyak adalah <i>straight news</i> kemudian diikuti oleh <i>Interpretative report</i> dan di urutan terakhir adalah <i>feature</i></li> </ul>
<b>Nilai Berita</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai berita paling mendominasi adalah penting (<i>significance</i>) dan kebaruan (<i>timeliness</i>)</li> </ul>
<b>Narasumber</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Narasumber paling banyak adalah Pejabat Kementerian Kesehatan kemudian diikuti oleh Tenaga Kesehatan</li> </ul>

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

### 4.3.1 Unsur Berita 5W1H Pemberitaan Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

Tabel 4.2. Unsur Berita 5W1H Pemberitaan Penyakit Katastropik di Indonesia pada Website Kementerian Kesehatan periode Januari 2022 – Maret 2024

No	Unsur 5W1H	Jumlah
1	<i>Who</i>	89
2	<i>What</i>	89
3	<i>Where</i>	79, terdapat 10 berita yang tidak menyertakan <i>where</i>
4	<i>When</i>	84, terdapat 5 berita yang tidak menyertakan unsur <i>when</i>
5	<i>Why</i>	78, terdapat 11 berita yang tidak menggunakan unsur <i>why</i>
6	<i>How</i>	64, terdapat 25 berita yang tidak menggunakan unsur <i>how</i>

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Berdasarkan data yang telah diolah dan ditemukan oleh peneliti yang telah tersaji pada tabel 4.5. tentang unsur berita 5W1H berita penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 ada kesamaan penulisan pemberitaan antara seorang praktisi humas dengan seorang jurnalis dalam menyajikan konten beritanya. Elemen berita 5W1H dalam tabel memiliki jumlah yang dominan atau sebanding dari *who* dan *what*. Ketidaksamaan antara elemen berita yang tidak seimbang *who* dan *what*. Lalu selisih antara unsur berita yang tidak setara seperti *when* juga masih tidak terlalu jauh dengan *who* dan *what*. Begitu juga dengan unsur *where* dan *why* yang masing-masing mencapai 70 dari keseluruhan berita. Dari kelima unsur berita tersebut hanya *how* yang memiliki selisih jumlah sedikit jauh dari kelima unsur lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur pemberitaan 5W1H yang dituliskan oleh seorang humas juga menjadi sangat penting dalam berita, khususnya pada isu penyakit

katastropik di Indonesia yang akan disampaikan kepada masyarakat luas agar berita tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Secara umum 5W1H adalah metode yang digunakan untuk penyusunan berita agar berita tersebut menjadi informasi yang lengkap dan detail sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dalam memahami suatu isu atau peristiwa. (*who*) atau siapa berkaitan dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan, (*what*) atau apa adalah unsur berita yang menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi, (*where*) atau di mana berkaitan dengan tempat terjadi peristiwa, (*when*) atau kapan adalah memberi jawaban terkait waktu kejadian seperti tanggal, bulan, dan tahun, (*why*) atau mengapa adalah alasan dibalik terjadinya masalah tersebut, dan terakhir adalah (*how*) atau bagaimana lebih menjelaskan tentang cara kerja atau proses pada peristiwa berlangsung (Samodra, 2023).

Pada berita pemberitaan katastropik oleh Kemenkes (*who*) merujuk secara garis besar merujuk kepada para pejabat Kemenkes seperti Menteri Kesehatan, Wakil Menteri Kesehatan, dan jajaran lainnya. Kemudian (*what*) menunjukkan apa yang dilakukan oleh Kemenkes pada pemberitaan tersebut seperti meresmikan faskes, kerjasama, dan sebagainya. Berikutnya adalah (*where*) menunjukkan di mana lokasi diselenggarakan pemberitaan tersebut seperti rumah sakit. Lalu (*when*) pada berita penyakit katastropik adalah kapan peristiwa pada pemberitaan tersebut seperti skrining pemeriksaan kanker pada hari kanker sedunia. Lalu unsur (*why*) pada berita katastropik adalah kenapa Kemenkes melakukan hal tersebut contohnya alasan Kemenkes melakukan peresmian fasilitas kesehatan dan terakhir adalah (*how*) adalah lebih merujuk bagaimana Kemenkes mewujudkan masyarakat yang sehat.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dalam pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia oleh Kemenkes, sebanyak 35 berita telah lengkap menggunakan unsur 5W1H sedangkan sebanyak 54 berita lainnya tidak lengkap. Dari unsur 5W1H tersebut peneliti melihat dari hasil analisis bahwa unsur berita mengapa (*how*) paling jarang dicantumkan atau dijelaskan pada pemberitaan penyakit katastropik di Indonesia karena website Kemenkes hanya kebanyakan hanya menuliskan secara garis besar tentang suatu peristiwa tanpa adanya penjelasan atau cara menangani lebih lanjut dari berita tersebut. Selain itu

pemberitaan penyakit katastrofik di website Kemenkes biasanya sering berfokus pada data, kebijakan, dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah sehingga unsur (*how*) tidak terlalu tersedia pada format berita singkat dari Kemenkes.

Meskipun pemberitaan penyakit katastrofik pada website Kemenkes masih banyak yang tidak menggunakan unsur 5W1H secara lengkap namun unsur berita ini tetap penting dalam pemberitaan terutama pada konteks *news release* karena dalam struktur penulisan *news release* harus dituliskan secara informatif dengan mengandung unsur 5W1H. Namun dalam penelitian ini unsur *how* pada pemberitaan penyakit katastrofik menjadi tidak terlalu penting karena beberapa hal salah satunya adalah tujuan informasi yang diberitakan oleh Kementerian Kesehatan biasanya memberikan informasi secara cepat dan penting yang harus dipahami oleh publik sehingga informasi yang dibutuhkan biasanya terkait dengan pihak yang terlibat dan apa yang harus dilakukan.

- Unsur berita yang paling ditonjolkan pada pemberitaan penyakit katastrofik adalah unsur siapa (*who*) dan apa (*what*). Hal ini karena dalam pemberitaan menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi pada penyakit katastrofik, lalu siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut sehingga kedua unsur inilah yang paling ditonjolkan dalam pemberitaan katastrofik di website Kemenkes. Selain itu pentingnya *news release* dalam pemberitaan penyakit katastrofik di website Kementerian Kesehatan mengutamakan unsur *who* dan *what* adalah untuk meningkatkan kredibilitas di mana pada pemberitaan tersebut unsur *who* kebanyakan menceritakan sosok Pejabat Kemenkes dan unsur *what* adalah apa saja upaya yang dilakukan oleh Pejabat Kemenkes.

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar unsur pemberitaan penyakit katastrofik berfokus pada unsur berita, yaitu siapa (*who*) dan apa (*what*). Fungsi *who* dalam berita adalah untuk mengidentifikasi seseorang yang terlibat dalam kejadian bisa individu, kelompok, dan organisasi sedangkan fungsi *what* dalam berita adalah mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa mencakup detail spesifik kejadian, tindakan dan keputusan.

Kedua unsur berita tersebut menjadi yang paling banyak muncul karena pada unsur *who* sosok pejabat Kemenkes yang paling banyak muncul dan kemudian

unsur *what* adalah memberikan jawaban dari unsur *who* terkait apa yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan di pemberitaan tersebut.

Selain itu banyak pemberitaan penyakit katastrofik yang masih tidak lengkap dalam menggunakan unsur 5W1H terutama pada unsur berita bagaimana (*how*). Fungsi *how* dalam berita adalah sebagai penjelasan tentang cara, proses, dan metode di balik kejadian dan peristiwa yang sedang diberitakan. Unsur ini yang paling tidak banyak muncul karena berita ini bukan ditulis oleh seorang jurnalis melainkan seorang humas dalam pemerintahan. Seorang humas yang fokusnya adalah menceritakan siapa sosok Kemenkes dan apa yang dilakukan seperti peresmian event, kegiatan, aksi dan lainnya.

Unsur siapa dan apa pada pemberitaan humas Kemenkes meliputi pejabat-pejabat Kemenkes seperti Menteri Kesehatan, Wakil Menkes, Dirjen Kemenkes dan lainnya sedangkan berita-berita tersebut biasanya berisikan kegiatan peresmian, kerjasama, aksi, dan lainnya oleh Kemenkes.

Pada penulisan berita yang dilakukan oleh seorang humas terdapat beberapa standar penulisan yang disingkat menjadi SOLAADS (*subject organization, location, advantage, application, details, source*) yang di mana dalam pemberitaan katastrofik telah memenuhi standar seperti *subject* yang dalam unsur berita adalah *what*, kemudian *organization* yang pada unsur berita adalah *who*. Selain itu dalam menulis berita penyakit katastrofik seorang humas perlu memperhatikan beberapa hal dalam penulisan salah satunya adalah paragraf yang singkat dengan batas kata antara 400-500 kata dalam satu halaman. Karena hal tersebut maka pemberitaan penyakit katastrofik di website Kemenkes banyak yang tidak memasukan unsur bagaimana (*how*) agar pemberitaan menjadi singkat namun tetap informatif (Musman, 2016).

Selain itu pemberitaan penyakit katastrofik pada website Kemenkes juga memiliki kesamaan dengan unsur berita jurnalistik pada umumnya yaitu menggunakan unsur 5W1H, oleh karena itu pengemasan pemberitaan pada *news release* di website ini juga menggunakan konsep pengemasan berita jurnalistik.

### 4.3.2 Jenis Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

Tabel 4.3. Jenis Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik di Indonesia pada Website Kementerian Kesehatan Periode Januari 2022 – Maret 2024

No	Jenis Berita	Jumlah
1	<i>Straight News</i>	65
2	<i>Interpretative Report</i>	20
3	<i>Feature</i>	4

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Menurut hasil penelitian yang dilihat dalam tabel 4.6. berita tentang laporan penyakit terkait katastrofik di Indonesia website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 yang disajikan oleh seorang humas pemerintah dalam menyajikan konten pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia terlihat bahwa terdapat selisih yang cukup jauh dari ketiga jenis berita tersebut yaitu *straight news*, *interpretative report*, dan *feature*. Kemenkes memiliki jenis berita *straight news* sebanyak 65, lalu jenis berita *interpretative report* sebanyak 20, dan terakhir jenis berita *feature* sebanyak 4 berita dari total 89 berita yang diteliti seputar penyakit katastrofik di Indonesia.

Dari hasil analisis yang dilakukan dari data yang diperoleh, Kemenkes mengemas pemberitaan penyakit katastrofik dengan menampilkan informasi yang ringan seperti informasi seputar pencegahan kanker dan informasi cara melakukan pengecekan dini penyakit kanker dan ginjal dan pembangunan sarana kesehatan dalam menunjang penyakit katastrofik di Indonesia.

Dalam menyajikan berita penyakit katastrofik di Indonesia oleh Kemenkes sifatnya masih secara langsung dan berisi informasi pada penyakit katastrofik di Indonesia, seperti contoh yang ada pada judul “HPV DNA Jadi Metode Baru Deteksi Dini Kanker Leher Rahim” yang didalamnya berisi informasi mengenai penyakit kanker yang masih menjadi penyakit mematikan di Indonesia dan HPV DNA yang akan menjadi cara baru dalam deteksi kanker leher rahim. Contoh berita lainnya, Kemenkes juga menggunakan kata “kuncinya” yaitu ”Kanker Dapat Dikendalikan : Kuncinya Deteksi Dini”, hal ini menunjukkan bahwa Kemenkes memberikan informasi bahwa penyakit kanker dapat diatasi kuncinya adalah dengan melakukan deteksi dini sebelum terlambat.



Selain itu pemberitaan yang disiarkan oleh Kemenkes pada website juga selalu menggunakan kata yang mudah dipahami. Apabila Kemenkes menggunakan kata istilah yang merupakan singkatan dari sesuatu maka kata tersebut akan dijelaskan dalam pemberitaan agar masyarakat tidak bingung dan paham. Contoh kata yang digunakan dalam pemberitaan adalah SADANIS yang artinya Periksa Payudara Klinis dan CERDIK (Cek kesehatan berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet yang seimbang, Istirahat cukup, Kelola Stress). Hal ini karena seorang humas dalam menulis berita tidak boleh memakai istilah yang sulit oleh karena itu berita yang dimuat pada website Kemenkes menggunakan kata yang akrab dan mudah didengar agar lebih berhasil dalam menyampaikan informasi.

Dari hasil data yang telah diperoleh jenis berita yang paling banyak ditampilkan pada website Kemenkes adalah jenis berita *straight news* karena jenis berita ini memberitakan apa yang sedang terjadi secara langsung dan pada website Kemenkes biasanya jenis berita ini berisikan event, peresmian fasilitas kesehatan, dan lainnya. Berita yang ditampilkan tentang penyakit katastrofik pada website Kemenkes lebih menyoroti tentang penjelasan, pencegahan, dan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan untuk penyakit katastrofik yang ada di Indonesia.

Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan pada penelitian ini, struktur berita *straight news* cenderung menyajikan apa yang terjadi dengan cepat secara singkat dalam pemberitaannya. Selain itu, Kemenkes juga terkadang menuliskan pernyataan narasumber dalam pemberitaannya untuk menarik perhatian pembaca. Contoh berita tersebut adalah “RSUD dr. Kanujoso Balikpapan Punya Alat Canggih ESWL, Bisa Atasi Batu Ginjal Tanpa Operasi”, dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa salah satu Rumah Sakit daerah telah resmi memiliki alat kesehatan katastrofik yang canggih. Berita ini menjadi informasi penting bagi masyarakat bahwa alat-alat kedokteran rumah sakit Indonesia yang sudah sangat berkembang sehingga memberikan inspirasi kepada masyarakat.

Menampilkan penyakit katastrofik, berita penyakit katastrofik menyoroti tentang pencegahan, informasi, dan pengobatan penyakit katastrofik di negara ini. Kemenkes memberikan informasi dan edukasi tentang keempat penyakit katastrofik yang paling utama di Indonesia yaitu jantung, strok, kanker, dan ginjal. Berita yang ditampilkan juga membahas sejarah dan data-data penyakit katastrofik



di dunia dan Indonesia, berapa banyak kasus penderita penyakit katastrofik di Indonesia, langkah-langkah apa yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan bagaimana jika seseorang sudah terkena penyakit katastrofik. Hal ini dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang perlunya kesadaran tentang penyakit katastrofik bahwa penyakit ini adalah penyakit yang mematikan.

Berita *straight news* penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes juga didukung oleh dokumentasi berupa foto dalam memvisualisasikan dan mempermudah masyarakat dalam menampilkan ilustrasi pendukung pemberitaan tersebut dengan visual yang menarik dan komprehensif dapat membuat membaca lebih menyenangkan dan membawa audiens lebih dekat dengan cerita berita yang disampaikan serta memperkuat narasi berita yang disampaikan.. Selain memberikan foto sebagai visual yang mendukung, berita *Straight news* juga terkadang memberikan informasi praktis seperti cara-cara pencegahan kanker yang bisa dilakukan di rumah. Informasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk terlibat langsung serta diharapkan dapat membantu mengurangi risiko penyakit katastrofik.

Selanjutnya pada penelitian ini juga ditemukan jenis berita *Interpretative reports*, namun jenis berita ini tidak sebanyak berita jenis *straight news*. Berbeda dengan *straight news* jenis berita ini lebih panjang dan lebih mendalam. Selain itu jenis berita *intrepretative reports* ini biasanya digunakan untuk menjawab *how* dalam unsur pemberitaan, memberikan analisis, konteks dan interpretasi agar masyarakat dapat memahami makna dari berita yang disampaikan.

Berita *interpretative* atau *interpretative report* dapat memberikan latar belakang yang relevan sehingga masyarakat bisa memahami perkembangan penyakit katastrofik yang sedang terjadi, selain itu *interpretative report* juga memberikan analisis terhadap kebijakan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah seperti efektivitas kebijakan, tantangan yang sedang dihadapi dan langkah-langkah untuk perbaikan. Oleh karena itu jenis berita *interpretative report* juga ditemukan pada penelitian ini.

Pada pemberitaan di website Kemenkes, berita *interpretative report* meliputi topik-topik seperti pembangunan fasilitas kesehatan, kasus baru penyakit katastrofik, dan tersedia alat pengobatan untuk penyakit katastrofik, contoh berita

dengan jenis *interpretative report* di website Kemenkes adalah “*Center of Excellence Penyakit Katastropik Terbesar di Indonesia Mulai Dibangun*” isi berita tersebut membahas bahwa Kemenkes akan mulai membangun rumah sakit UPT Vertikal yang dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang pelayanan penyakit katastropik. Berita yang ditayangkan dengan jenis *interpretative report* ini tidak hanya memberi tahu kepada masyarakat bahwa fasilitas kesehatan katastropik baru telah dibangun saja, tetapi juga Kemenkes menjelaskan bagaimana fasilitas kesehatan ini nantinya akan mempengaruhi pelayanan kesehatan di Indonesia serta manfaat jangka panjangnya bagi masyarakat.

Contoh jenis berita *interpretative report* lainnya pada website Kemenkes adalah “Cegah Penyakit Jantung dengan Menerapkan Perilaku CERDIK dan PATUH”, berita tersebut menjelaskan bahwa penyakit jantung masih menjadi penyakit yang mematikan oleh karena itu masyarakat harus selalu menerapkan perilaku sehat seperti rajin olahraga, istirahat cukup, kelola stress dan periksa kesehatan secara rutin. Berita ini juga digunakan foto infografis untuk menggambarkan tren penyakit serta memberikan data-data statistik dari organisasi kesehatan seperti WHO dan BPJS Kesehatan hal ini akan sangat membantu masyarakat dalam memberikan edukasi serta informasi yang jelas dan pastinya dapat mudah dimengerti oleh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan konsep yang dipakai dalam penelitian ini, salah satu tugas humas pemerintah jangka pendek adalah memberikan pesan dan juga informasi kepada khalayak tertentu dan masyarakat umum tentang kebijakan serta layanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah serta sebagai jembatan komunikasi antara lembaga dan publik, maka dalam website Kemenkes pemberitaan mengenai pembangunan fasilitas kesehatan dan cara pencegahan penyakit jantung dianggap telah sesuai dengan tugas humas karena tidak hanya menginformasikan saja namun masyarakat juga diedukasi mengenai pentingnya fasilitas kesehatan dan tindakan yang harus diambil (Gunawan & Anisa, 2020).

Penyajian berita *interpretative report*, maka humas pemerintah telah berupaya untuk membangun citra positif dan kepercayaan publik kepada instansi pemerintah hal ini terbukti pada pemberitaan penyakit katastropik pada pembangunan fasilitas kesehatan atau langkah-langkah penanganan penyakit yang

ada di website Kemenkes menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun citra positif yang baik bagi instansi pemerintah sesuai dengan tujuan utama humas pemerintah adalah membangun reputasi perusahaan dan opini publik untuk bekerjasama. Selain itu pemberitaan tersebut juga menuliskan pernyataan narasumber seorang tenaga kesehatan dan pejabat Kemenkes untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan memberikan otoritas pada berita yang disampaikan serta terdapat pernyataan data resmi dari survei atau laporan kesehatan yang pada berita tersebut adalah WHO dan BPJS kesehatan untuk menambahkan kredibilitas serta keakuratan berita yang diterbitkan sehingga masyarakat menjadi lebih percaya dengan informasi yang dikeluarkan oleh Kemenkes.

Penulisan pada berita *interpretative report* juga menggunakan unsur piramida terbalik sama seperti pada pemberitaan *straight news* di mana dalam menulis sebuah berita humas harus menggunakan piramida terbalik yang mengharuskan pokok bahasan masalah yang penting harus disampaikan di awal. Contoh berita dari website Kemenkes adalah “Kasus Baru Gangguan Ginjal Akut Pada Anak, Pemerintah Siapkan Langkah Antisipatif” yang membahas tentang seorang anak berusia satu tahun yang telah menunjukkan gejala GGAPA (Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal), berita mengenai kasus penyakit baru adalah topik berita yang penting serta aktual karena humas harus memastikan bahwa informasi ini disampaikan secara cepat kepada masyarakat.

Selanjutnya adalah berita *feature*, pada penelitian ini juga terdapat jenis berita *feature* pada website Kemenkes. Jenis berita *feature* merupakan jenis berita yang paling sedikit ditemukan dalam pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes hal ini karena pada website Kemenkes berita *feature* tidak hanya melaporkan fakta tentang suatu kejadian tetapi juga menggali cerita di balik kejadian tersebut, biasanya jenis berita *feature* akan seringkali berfokus pada elemen manusiawi dan emosional atau disebut juga dengan (*human interest*). Dengan jenis berita *feature* menyampaikan edukasi masyarakat mengenai penyakit katastrofik dapat menjadi lebih *engaging* berdasarkan pengalaman nyata selain itu dengan menampilkan cerita dan perjuangan seseorang dapat meningkatkan empati

dan solidaritas antar pembaca sehingga dapat memberikan harapan dan solusi dalam menghadapi penyakit tersebut.

Contoh berita *feature* yang ada pada website Kemenkes salah satunya adalah “RSUP HAM Kembali Lakukan Operasi Transplantasi Ginjal, Kelima Kali Sejak 2017”, dalam berita, Kemenkes melaporkan bahwa RSUP HAM salah satu rumah sakit telah dibuka kembali untuk melakukan prosedur transplantasi ginjal kelima kali sejak 2017 setelah kekosongan sebelumnya selama pandemi COVID-19. Kemenkes juga memberikan laporan tentang operasi, menggambarkan itu dilakukan pada pasien berusia 30 tahun yang merupakan penerima dan yang mendonorkan ginjalnya adalah saudara laki-lakinya yang berusia 24 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka berita *feature* dapat dikatakan melakukan pendekatan naratif seperti berita mengenai transplantasi ginjal ini di mana proseder operasi ini telah berhasil mengubah hidupnya sehingga pendekatan ini akan membuat berita menjadi menarik bagi masyarakat. Selain itu pengemasan berita *feature* dalam website Kemenkes pada berita tersebut juga melibatkan penggunaan deskripsi yang kaya untuk menggambarkan proseder medis serta proses transplantasi. Hal ini dapat membantu masyarakat yang membaca berita tersebut untuk ikut merasakan emosi dan membayangkan situasi yang dialami oleh subjek dalam berita.

Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan pada penelitian ini, maka manajemen humas harus membangun serta menjaga hubungan yang baik dan menguntungkan untuk publik karena kegagalan dan kesuksesan organisasi akan sangat bergantung dengan hubungan ini. Mengangkat berita dengan jenis *feature* yang mengangkat kisah transplantasi ginjal dapat membantu humas pemerintah agar lebih terhubung dengan masyarakat hal ini karena dengan memberikan cerita yang inspiratif serta emosional maka dapat meningkatkan empati dan dukungan publik terhadap program kesehatan pemerintah. Selain itu dengan menyiarkan berita tentang transplantasi ginjal maka humas pemerintah juga dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas bahwa pemerintah telah berhasil dalam menangani kasus-kasus medis yang kompleks seperti penyakit katastropik dan memberikan hasil yang positif bagi masyarakat untuk meningkatkan citra positif pemerintah

sesuai dengan tujuan humas yaitu membangun reputasi perusahaan (Cutlip, 2006) dalam (Rani, 2013).

Kemenkes juga telah melaksanakan salah satu tugas humas yaitu yang berkaitan dengan komunikasi serta informasi, dengan berita transplantasi ginjal maka masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi medis tetapi juga belajar tentang pentingnya donor organ, proses transplantasi serta dampaknya bagi penerima yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik kedepannya. Contoh berita lainnya adalah “Bersama Oase Perkuat Gerakan SADARI dan SADANIS”, menurut survei, hingga 70% wanita Indonesia dengan diagnosis kanker berada pada tahap lanjut atau stadium lanjut. Kemenkes juga memberikan data-data terkait kanker payudara untuk menambah kredibilitas informasi.

#### 4.3.3 Nilai Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

Tabel 4.4. Nilai Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik di Indonesia pada Website Kementerian Kesehatan Periode Januari 2022 – Maret 2024

No	Nilai Berita	Jumlah
1	<i>Significance</i> (penting)	80
2	<i>Timeliness</i> (kebaruan)	69
3	<i>Magnitude</i> (pengaruh)	64
4	<i>Proximity</i> (kedekatan)	28
5	<i>Impact</i> (dampak)	63
6	<i>Prominence</i> (ketokohan)	-
7	<i>Conflict</i> (konflik)	-
8	<i>Human interest</i> (ketertarikan manusia)	13
9	<i>Currency</i> (keunikan)	-

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Menurut hasil temuan tentang pentingnya berita tentang penyakit katastropik seperti yang ditunjukkan dalam tabalr 4.7. tentang nilai berita pada website Kemenkes Periode Januari 2022 – Maret 2024 yang disajikan oleh humas pemerintah memiliki kesamaan dengan pemberitaan yang ditulis oleh seorang jurnalis. Dalam pemberitaan konten penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes dapat terlihat bahwa nilai berita penyakit katastropik paling di dominasi oleh nilai berita *significance* (penting) dengan total berita mencapai 80 berita.

Kemudian terdapat juga 3 nilai berita lain yang kuantitasnya juga cukup dominan pada pemberitaan penyakit katastrofik.

Nilai berita pertama adalah *significance* yang menyangkut dengan kepentingan banyak orang atau masyarakat. Hal tersebut karena pada isu pemberitaan penyakit katastrofik yang ditampilkan pada website Kementerian Kesehatan memiliki kepentingan bagi masyarakat yang membacanya. Hal ini juga dikarenakan bahwa betapa pentingnya isu penyakit katastrofik seperti jantung, kanker, ginjal, dan stroke untuk ditampilkan dan diketahui oleh masyarakat luas karena jangka panjang penyakit ini yang dapat mengancam jiwa. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai pemberitaan *significance* harus dimiliki oleh website Kemenkes dalam memberitakan isu penyakit katastrofik. Contoh berita dengan judul “Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan kesehatan”, pada berita tersebut menjelaskan bahwa penyakit kanker terutama kanker payudara pada perempuan masih menjadi urutan pertama penyumbang kematian di Indonesia selain itu penanganan pasien kanker yang terlambat juga disebabkan karena masyarakat tidak melakukan deteksi dini. Oleh karena itu berita ini menjadi sangat penting karena dengan adanya pemerataan layanan kesehatan untuk penyakit ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan akses dan memastikan semua masyarakat terutama wanita memiliki akses diagnosis serta perawatan yang efektif oleh Kemenkes. Contoh berita lainnya yang berjudul “RS Rujukan Harus Jadi Pengampu yang Berikan Pembekalan Deteksi Dini Penyakit Katastrofik”, pada berita tersebut Kemenkes mengingatkan bahwa selain menangani berbagai penyakit yang bersifat katastrofik, rumah sakit rujukan juga harus memberikan pengetahuan layanan unggulan yang dimiliki ke seluruh rumah sakit di daerah Jawa Barat. Hal ini penting karena edukasi merupakan kunci utama dalam mencegah dan menangani penyakit katastrofik, apabila rumah sakit rujukan dapat memberikan edukasi maka angka penyakit katastrofik pun dapat berkurang. Dapat disimpulkan bahwa dengan pengemasan berita yang menekankan pada nilai *significance*, Kemenkes dapat mengarahkan perhatian publik untuk mendukung upaya peningkatan layanan kesehatan katastrofik di Indonesia.

Kedua adalah nilai berita *timeliness* (aktualitas) yang memiliki selisih cukup jauh dari nilai berita sebelumnya yaitu dengan total 69 berita. nilai berita *timeliness*



merupakan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi langsung disebarkan kepada masyarakat sehingga memiliki relevansi yang lebih tinggi bagi masyarakat, oleh karena itu nilai berita *timeliness* dimiliki oleh pemberitaan katastrofik pada website Kemenkes. Contoh berita dengan judul “Hari Kanker Sedunia, Kemenkes Upayakan Deteksi Dini Kanker Lebih Mudah dan Murah di Puskesmas”, pada berita tersebut menjelaskan strategi Kemenkes dalam menyambut hari kanker sedunia yaitu dengan melengkapi fasilitas pelayanan kesehatan deteksi dini kanker di berbagai puskesmas di Kabupaten/Kota dan mengajak masyarakat untuk ikut serta. Pemberitaan ini sangat relevan karena terkait dengan hari kanker sedunia yang merupakan momen global untuk meningkatkan *awareness* masyarakat tentang kanker selain itu dengan menggunakan momen hari kanker sedunia yang sedang hangat dibicarakan membuat pemberitaan pada website Kemenkes lebih menarik bagi masyarakat dan dapat meningkatkan kesadaran publik dengan edukasi dini. Selain itu berita yang diunggah pada momen yang sesuai menunjukkan bahwa pada pemberitaannya Kemenkes sangat responsif serta *up to date* dengan isu kesehatan katastrofik hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik. Cara Kemenkes mengemas berita adalah dengan penggunaan tanggal serta kalender seperti menonjolkan tanggal hari kanker sedunia pada judul berita serta penambahan elemen visual seperti foto pada program deteksi dini yang sedang berlangsung untuk menarik perhatian pembaca. Dapat disimpulkan bahwa dengan nilai berita *timeliness*, Kemenkes dapat memanfaatkan momen penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam program kesehatan serta relevansi informasi yang disampaikan agar memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tepat waktu oleh masyarakat.

Ketiga adalah nilai berita *magnitude* (pengaruh) memiliki jumlah berita sebanyak 64 berita pada website Kemenkes. Contoh berita dengan judul “Punya Alat Baru, RSJPD Harapan Kita Kini Bisa Deteksi Penyakit Jantung Lebih Cepat dan Akurat” berbicara tentang kebutuhan bukti untuk mendukung diagnosis penyakit jantung koroner, Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita berharap bahwa sekarang dapat mendeteksi penyakit jantung lebih cepat dan akurat dan sudah menyediakan berbagai peralatan yang memadai dengan teknologi yang canggih, modern, serta akurat. Pemberitaan ini memiliki pengaruh yang besar



karena penyakit jantung merupakan salah satu penyakit katastropik penyebab utama kematian di Indonesia, dengan adanya alat baru dengan teknologi canggih dan akurat maka dapat mengubah cara mendeteksi penyakit dan cara diagnosis serta pengobatan sehingga berpotensi menyelamatkan banyak nyawa masyarakat Indonesia. Kemenkes mengemas berita dengan cara memberikan visualisasi alat menggunakan foto untuk memberikan gambaran jelas kepada publik selain itu Kemenkes juga memberikan detail teknis tentang alat serta bagaimana cara kerja alat ini. Hal ini akan membantu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi ini. Berita tersebut menunjukkan bahwa Kemenkes akan terus fokus pada inovasi yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat seperti teknologi baru dalam diagnosis penyakit katastropik selain itu juga dapat membantu memperkuat dukungan terhadap kebijakan kesehatan pemerintah dan program yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Indonesia serta meningkatkan kesadaran, inovasi dan komitmen.

Kemudian nilai berita keempat yang juga masih cukup besar adalah *impact* atau dampak. Contoh berita dengan judul "Menkes Ajak Masyarakat Berani Deteksi Kanker" pada berita tersebut memiliki dampak besar karena deteksi kanker dapat menyelamatkan banyak nyawa dengan memungkinkan jika pengobatan dimulai lebih awal. Dengan menekankan pada dampak positif dari deteksi dini kanker akan membantu pemerintah dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit yang merupakan salah satu tujuan Kemenkes. Kemenkes juga dapat memastikan bahwa pesan-pesan penting tentang kesehatan seperti deteksi ini disampaikan dengan cara yang menunjukkan dampak signifikan pada masyarakat, hal ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kemudian nilai berita yang paling rendah pada pemberitaan penyakit katastropik di website Kemenkes adalah *proximity* (kedekatan) dengan total 28 berita dan *human interest* (ketertarikan manusia) dengan total berita 13. Peneliti tidak menemukan adanya nilai berita *prominence* (ketokohan), *conflict* (konflik), dan *currency* (keunikan) dalam pemberitaan penyakit katastropik periode Januari

2022 – Maret 2024 karena pada pemberitaan katastropik ini ditulis oleh seorang humas pemerintah dan bukan seorang jurnalis.

Jika dikaitkan pada konsep penelitian yang digunakan Kemenkes menjalankan peran humas yaitu salah satunya adalah menjalankan tugas yang berkaitan dengan komunikasi dan informasi yaitu dengan cara mengkomunikasikan kebijakan, program, serta inisiatif kesehatan kepada masyarakat dengan penyampaian informasi yang fokus pada empat nilai berita.

Seorang humas dapat menarik perhatian masyarakat dan memastikan pesan-pesan kesehatan yang disampaikan efektif. Selain itu, dengan menonjolkan nilai-nilai berita ini maka siaran berita yang ditayangkan oleh Kemenkes pada websitenya akan mencapai audiens yang lebih besar dan beragam sesuai dengan fungsi website milik pemerintah yaitu agar tidak ada masyarakat yang mengalami kesenjangan dalam hal menerima informasi. Kemenkes juga akan meningkatkan kesadaran serta partisipasi pada program-program kesehatan yang ada dan memperkuat kepercayaan publik terhadap kebijakan kesehatan yang sedang dijalankan oleh pemerintah sesuai dengan tugas seorang humas.

#### 4.3.4 Narasumber Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik Pada Website Kementerian Kesehatan

Tabel 4.5. Narasumber Berita Pemberitaan Penyakit Katastropik di Indonesia pada Website Kementerian Kesehatan Periode Januari 2022 – Maret 2024

No	Narasumber Berita	Jumlah
1	Pejabat Kementerian Kesehatan	62
2	Tenaga Kesehatan	46
3	Pakar Kesehatan	13
4	Pasien dan Keluarga Pasien	6

Sumber: *Olahan Data Peneliti, 2024*

Tabel 4.7. menyajikan temuan penelitian tentang narasumber konten berita terkait dengan laporan berita penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes periode Januari 2022 – Maret 2024 yang disajikan oleh humas pemerintah memiliki kesamaan dengan pemberitaan yang ditulis oleh seorang jurnalis. Dalam pemberitaan konten penyakit katastropik di Indonesia pada website Kemenkes dapat terlihat bahwa narasumber berita paling banyak yang ditemukan pada pemberitaan penyakit katastropik adalah Pejabat Kemenkes dengan total 62.

Narasumber adalah gambaran seseorang yang memberikan informasi untuk kepentingan media dan harus memiliki kompetensi dalam bidang atau keahlian tertentu.

Narasumber berita penyakit katastrofik di Indonesia yang terbanyak adalah Pejabat Kemenkes yang dalam penelitian ini meliputi (Menteri Kesehatan, Wakil Menteri Kesehatan, Juru Bicara Kemenkes, Pejabat Eselon I, dan pejabat-pejabat dalam Kemenkes lainnya. Narasumber dari jajaran Pejabat Kemenkes dalam berita penyakit katastrofik memegang peran kunci terutama pada isu-isu seperti katastrofik seperti kanker, jantung, ginjal, dan strok. Hal ini karena para Pejabat Kemenkes memiliki pengetahuan mendalam serta akses data dan informasi terkini mengenai penyakit katastrofik sehingga menambah kredibilitas dalam pemberitaan. Selain itu Pejabat Kemenkes pada pemberitaan penyakit katastrofik pada penelitian ini juga sering memberikan rekomendasi atau langkah-langkah yang harus diambil masyarakat, menjelaskan manfaat serta program kesehatan tertentu. Contoh berita dengan judul “Deteksi Dini Kunci Selamatkan Penderita Kanker”, pemberitaan tersebut berisikan narasumber Menteri Kesehatan yang mengajak masyarakat agar tidak melihat kanker sebagai penyakit yang menakutkan, namun memberikan harapan. Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan pada penelitian maka humas pemerintah maka humas harus memastikan jika informasi yang disampaikan memiliki kredibilitas yang tinggi oleh sebab itu pada pemberitaan katastrofik dengan pernyataan narasumber yang merupakan seorang Pejabat Kemenkes maka pemberitaan penyakit katastrofik akan semakin valid dan terpercaya sehingga memperkuat terhadap kebijakan serta kesadaran masyarakat dalam upaya kesehatan.

Narasumber berita pada pemberitaan katastrofik terbanyak yang kedua adalah tenaga kesehatan sebanyak 46. Narasumber tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, serta ahli medis lain merupakan sumber informasi penting karena mereka memiliki pengetahuan serta terjun langsung ke lapangan dalam menangani pasien-pasien katastrofik. Selain itu dengan pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kesehatan akan memberikan wawasan praktis yang berguna untuk menginformasikan kepada publik tentang katastrofik dan perawatannya. Contoh berita dengan judul “Satu Pasien Gagal Ginjal Dinyatakan Negatif”, pada berita

tersebut terdapat pernyataan dari narasumber yang merupakan seorang dokter yang memberikan himbauan pada masyarakat agar selalu membaca aturan pakai obat agar tidak terjadi kelebihan dosis yang berdampak pada ginjal.

Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka Humas Pemerintah yang pada penelitian ini adalah Kemenkes memasukan kutipan tenaga kesehatan sebagai narasumber untuk memberikan informasi medis yang akurat dan edukatif sebagai strategi komunikasi humas yaitu sebagai fungsi manajemen yang menjadi jembatan untuk komunikasi dan informasi. Selain itu dengan menggunakan tenaga kesehatan sebagai narasumber maka berita rilis atau *news release* akan lebih mungkin untuk diterbitkan dan meningkatkan jangkauan serta dampak pesan kesehatan yang disampaikan oleh media namun pada Kemenkes seorang humas sendiri yang akan menyebarkan informasi tersebut langsung pada website karena website Kemenkes merupakan *controlled media*.

- Kemudian narasumber berita yang paling rendah pada pemberitaan penyakit katastropik di website Kemenkes adalah pakar kesehatan sebanyak 13 dan pasien serta keluarga pasien sebanyak 6.

#### 4.4. Diskusi Teoritik

Pengemasan berita yang mana pada penelitian ini adalah *news release* memiliki persamaan dengan pengemasan berita karena hasil yang ditemukan pada pemberitaan penyakit katastropik di website mengandung unsur *who* dan *what*. Pada penelitian ini unsur jurnalistik yang dipakai dalam pengemasan berita adalah unsur 5W1H, jenis berita serta nilai berita tetapi pada penelitian ini juga ditambahkan narasumber karena narasumber menjadi hal yang penting pada kredibilitas pemberitaan.

Pengemasan *news release* pada website [Kemenkes.go.id](http://Kemenkes.go.id) memfokuskan pada unsur *Who* dan *What*. *Who* pada *news release* katastropik, yakni pejabat Kemenkes seperti Menkes, Wamenkes, dan para direktur jenderal (dirjen). Ini menunjukkan bahwa Kemenkes ingin menonjolkan peran dan keterlibatan langsung dari pimpinan tertinggi dalam berbagai kegiatan dan inisiatif. Upaya menonjolkan pejabat tinggi dalam *news release* dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang

disampaikan dan menunjukkan bahwa tindakan yang diambil adalah prioritas pemerintah. Ini juga bisa memperkuat citra publik dari pejabat tersebut.

Sementara itu, What pada news release news release katastrofik, yakni peresmian rumah sakit, kegiatan kunjungan, dan program-program Kemenkes. News release peresmian menekankan komitmen Kemenkes dalam meningkatkan fasilitas kesehatan dan akses layanan medis bagi masyarakat. News release kegiatan kunjungan mencakup inspeksi, kunjungan kerja, dan peninjauan langsung ke lapangan, yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif dalam pemantauan kondisi kesehatan di berbagai daerah. News release program Kemenkes mencakup inisiatif kesehatan, kampanye edukasi, dan program preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Namun meskipun begitu unsur berita *why* dan *how* juga tetap menjadi unsur yang penting untuk ada dalam pemberitaan Kemenkes karena data yang ditemukan pada penelitian ini unsur berita yang memiliki unsur *why* hanya sebanyak 78 dan unsur berita *how* beritanya hanya sebanyak 64 saja. kedua unsur ini penting agar berita katastrofik di web Kemenkes tidak hanya berfokus pada event, peresmian, dan aksi yang dilakukan oleh Kemenkes saja.

Selain itu berita yang ditemukan paling banyak adalah *straight news* hanya berfokus pada fakta dan data tanpa menyertakan elemen emosional atau cerita manusia (*human interest*) sehingga berita kurang menginspirasi dan membosankan. Akan lebih baik jika Kemenkes dapat memperbanyak jenis berita dengan pendekatan *human interest* agar bisa membuat komunikasi lebih terasa menginspirasi. Berdasarkan data yang ditemukan nilai berita *human interest* hanya berjumlah 13 saja.

News release yang menampilkan pejabat tinggi membantu masyarakat dapat melihat tindakan nyata yang diambil oleh pemerintah dalam sektor kesehatan. Di sisi lain, ini dapat dilihat sebagai upaya pencitraan positif. Dengan menonjolkan peran pejabat tinggi dan kegiatan nyata yang dilakukan, news release membantu dalam membangun citra positif dan kepercayaan publik terhadap Kemenkes. Hal ini pun sejalan dengan konsep yang digunakan pada bab 2 yaitu salah satu tujuan utama seorang praktisi humas adalah membangun reputasi dan opini publik untuk bekerjasama (Cutlip, 2006) dalam (Rani, 2014)

Narasumber walaupun para pejabat Kemenkes paling banyak mendominasi namun Kemenkes tetap mencoba menonjolkan masyarakat walaupun jumlahnya tidak banyak namun ada baiknya jika pernyataan narasumber masyarakat memiliki frekuensi yang sama agar *news release* menjadi lebih menarik.

Namun pengemasan *news release* yang hanya menonjolkan aspek positif bisa mengabaikan kritik, tantangan, atau kegagalan yang dihadapi oleh Kemenkes. Masyarakat membutuhkan informasi yang seimbang untuk dapat mempercayai dan memahami situasi secara utuh. *News release* yang hanya menyoroti aspek positif tanpa mengakui kesulitan juga dapat dianggap kurang transparan. Dalam PR, mengakui tantangan dan kendala yang dihadapi serta menjelaskan langkah-langkah untuk mengatasinya bisa meningkatkan kepercayaan publik.

Pengemasan berita penyakit katastrofik di website Kemenkes dapat dikatakan sudah cukup sering diberitakan mulai dari frekuensi dan jumlahnya. Dilihat dari bagaimana pemberitaan penyakit katastrofik selalu menonjolkan sosok Kemenkes di setiap beritanya maka dapat dikatakan bahwa berita penyakit katastrofik ini sebagai sarana atau panggung bagi Kemenkes dalam mencerminkan strategi komunikasi penyakit katastrofik untuk membangun citra positif, meningkatkan serta menegaskan kredibilitas Kemenkes, dan menunjukkan peran

Pada penelitian ini, Unsur 5W1H dalam pemberitaan ini sesuai dengan pengertian dari (Abdul Rasyid, 2022) yaitu berita harus memiliki unsur penting 5W1H, selain itu menurut (Sugiyono, 2020) dalam penulisan *news release* tetap diperlukan unsur 5W1H. Namun secara keseluruhan unsur berita penyakit katastrofik di website kesehatan lebih berfokus kepada *who* yang merujuk kepada Pejabat Kemenkes yang artinya berita – berita ini menjadi wadah untuk menonjolkan pejabat-pejabat Kemenkes.

Berita *straight news* pada website Kemenkes lebih menyoroti tentang pengobatan, pencegahan, dan pembangunan sarana prasarana kesehatan penyakit katastrofik di Indonesia. Hal ini pun sesuai dengan pengertian *straight news* menurut Rivers (1996) dalam (Andi Rannu, 2019) yang menyatakan bahwa *straight news* adalah laporan langsung tentang kejadian yang terjadi dengan cepat dan singkat, penulisannya biasanya dengan menggunakan unsur 5W1H.



Nilai berita pada pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia paling banyak di dominasi oleh penting (*significance*) hal ini karena pemberitaan penyakit katastrofik di Indonesia merupakan hal yang sangat penting dan juga penyakit katastrofik seperti jantung, kanker, ginjal, dan strok masih menjadi penyakit yang paling mematikan dan membutuhkan biaya yang besar sehingga penting untuk masyarakat ketahui. Hal ini sesuai dengan pengertian nilai berita *significance* oleh (Putri, 2021) yang artinya menyangkut kepentingan banyak yang dan penting untuk pemberitaan.

Terakhir adalah narasumber dalam penelitian ini lebih dominan oleh Pejabat Kemenkes dan diikuti dengan Tenaga Kesehatan. Narasumber adalah seseorang yang harus memiliki keahlian kompetensi di bidangnya dan memiliki wawasan yang luas dan cukup untuk memberikan data agar informasi jelas dan akurat. Pejabat Kemenkes sudah pasti memiliki pengetahuan serta akses data informasi terkini mengenai pemberitaan penyakit katastrofik selain itu banyaknya kutipan narasumber dari Pejabat Kemenkes selain menunjukkan kredibilitas juga sebagai saran Kemenkes menyebarkan citra positifnya. Begitu juga dengan Tenaga Kesehatan karena mereka sudah pasti memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani pasien penderita katastrofik sehingga akan memberikan wawasan untuk informasi kepada publik.

Penelitian ini melihat pengemasan berita penyakit katastrofik di Indonesia pada website Kemenkes sudah terindikasi memiliki nilai berita penting serta memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Pemberitaan yang ditampilkan pun lebih kepada berita langsung dengan memberikan informasi yang cukup jelas dan baik, namun di beberapa berita harus dijelaskan lebih rinci tentang seperti pemberitaan adanya pembangunan fasilitas kesehatan terbaru yang menginformasikan fasilitasnya lebih lanjut. Pemberitaannya pun banyak memberikan informasi seputar pencegahan, pengobatan, pembangunan, kerjasama, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan penyakit katastrofik serta memberi ajakan pada masyarakat agar menyadari betapa bahayanya penyakit katastrofik apabila tidak terdeteksi lebih awal.